STUDI PERBANDINGAN ANTARA HASIL TES KOMPETENSI PLPG DENGAN HASIL TES KOMPETENSI SETELAH MASA RETENSI PADA GURU TERSERTIFIKASI DI KABUPATEN SINJAI

Rosleni, Ahmad Yani, Muris,

Mahasiswa Pascasarjana UNM

Dosen UNM

Email: rosleny002@gmail.com

**ABSTRAK**

Uji kompetensi guru merupakan salah satu basis utama dalam program peningkatan kompetensi guru. Uji kompetensi esensinya berfokus pada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Guru harus mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, karena kemampuan guru merupakan variable terpenting atas kualitas hasil pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui; (i) Apakah terdapat peningkatan antara hasil tes kompetensi PLPG dengan hasil tes kompetensi setelah masa retensi (UKG *Online*) tahun 2015 pada guru tersertifikasi di Kabupaten Sinjai. (ii) Apakah terdapat peningkatan antara hasil tes kompetensi PLPG dengan hasil tes kompetensi setelah masa retensi (UKG *Offline*) tahun 2016 pada guru tersertifikasi di Kabupaten Sinjai?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peningkatan skor kompetensi antara hasil tes PLPG dengan tes uji kompetensi *online* setelah masa retensi terlihat **11.8% guru berada pada kategori sedang dan 88.2% guru pada kategori rendah. (2)** Peningkatan skor kompetensi antara hasil tes PLPG dengan tes uji kompetensi *offline* setelah masa retensi terlihat **41.2% guru berada pada kategori sedang dan 58.8% guru pada kategori rendah**. (3) Terdapat hasil yang berbanding terbalik antara uji kompetensi yang dilakukan secara *online* dengan uji kompetensi yang dilakukan secara *offline*, berdasarkan analisis data N-Gain peningkatan kompetensi guru berada pada kategori sedang jika uji kompetensi dilakukan secara *offline* dan berada pada kategori rendah jika uji kompetensi dilakukan secara *online*. (4) Berdasarkan nilai rata-rata UKG *offline*, untuk masa kerja 21-30 tahun memiliki peningkatan skor kompetensi lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya ini berarti bahwa semakin lama seorang guru mengajar semakin banyak memiliki pengalaman. (5) Terdapat perbedaan antara guru yang latar belakang pendidikannya linier dengan guru yang tidak linier meskipun skor rata-rata hampir sama namun guru yang latar pendidikannya linier memiliki rata-rata skor kompetensi yang lebih baik.

*Kata kunci: K*ompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial dan Kompetensi professional.

**PENDAHULUAN**

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran serta pendidik yang profesional. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, profesionalisme guru dituntut terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kondisi dan situasi yang ada menjadi sebab masing-masing guru memiliki perbedaan dalam penguasaan kompetensi yang disyaratkan. Oleh karena itu, ada dua skema yang dilakukan pemerintah untuk mengukur profesionalisme guru yakni secara akademis dan non-akademis. Pengukuran akademis dilakukan dengan uji kompetensi guru, dan pengukuran non-akademis dengan melakukan penilaian terhadap kinerja guru.

Tes kompetensi dilakukan untuk mengukur profesionalisme guru. Tujuannya untuk mengetahui level kompetensi individu guru. Hasil tes kompetensi digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru serta pemberian penghargaan dan apresiasi kepada guru. Kualitas kompetensi guru pasca sertifikasi diharapkan jauh lebih baik dan sejak dini merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pemerintah.

Reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sarimaya (2008: 17) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan kemampuan menjalankan aktivitas dalam pekerjaan, yang ditunjukkan oleh kemampuan mentransfer keterampilan dan pengetahuan pada situasi baru.

Triyanto dan Tutik (2007: 71), mengemukakan guru dikatakan berkompeten apabila ia menguasai empat kompetensi dasar yang meliputi kompetensi pedagodik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

* + - 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut UUGD pasal 10 ayat (1) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Triyanto dan Tutik, 2007: 85).

Sarimaya (2008: 19) menjabarkan secara rinci setiap subkompetensi menjadi indikator esensial sebagai berikut: (a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan pinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menetukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih; (c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif; (d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery leaning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; (e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial; memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan rancangan pembelajaran agar dapat mencapai belajar dengan sukses. Perancangan pembelajaran meliputi kemampuan merumuskan indikator pembelajaran, kemampuan memilih materi pembelajaran sesuai indikator/kompetensi, kemampuan memilih dan mendayagunakan media pembelajaran dan kemampuan mengorganisasikan urutan materi. Selain itu sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan anak didik untuk menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan agar dapat mencapai belajar dengan sukses (Usman, 2008: 9).

Kompetensi pedagogik menuntut seorang guru agar mampu dalam menyusun alat penilaian/evaluasi. Prosedur evaluasi pada umumnya terdiri dari lima tahap, yaitu tahap penyusunan rancangan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran. Seorang guru haruslah dapat melakukan kegiatan tersebut sebagai evaluator pembelajaran (Dimyati dan Mudjiono 2006 :233).

* + - 1. Kompetensi Kepribadian

Suyatno (2008:15-17) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang melekat pada pendidik yaitu pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuannya saja, tetapi juga dari aspek kepribadiannya yang ditampilkannya. Seorang guru harus mempu menarik peserta didik dan memunculkan aura optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Di sinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Dari deskripsi tersebut tampak bahwa kompetensi kepribadian diarahkan sebagai modal dasar guru, khususnya dalam berperilaku keseharian. Rasanya tidak ada yang meragukan pentingnya kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Secara teoritik, guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa akan dengan mudah mengarahkan dan menumbuhkan motivasi belajar bagi siswanya. Sebaliknya guru yang berkepribadian kurang baik, sulit dipercaya siswa, dan akan sulit melaksanakan pembinaan siswanya.

Sarimaya (2008:19) menjabarkan secara rinci setiap subkompetensi menjadi indikator esensial sebagai berikut: (a) subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (b) subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (c) subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; (d) subkompetensi kepibadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memilliki perilaku yang disegani; (e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai denngan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik; (f) subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena di samping mengajarkan ilmu, guru juga harus mampu membimbing dan membina peserta didik. Perbuatan dan tingkah laku guru harus dapat dijadikan segi teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain, guru harus mampu bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya karena seorang guru merupakan figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani peserta didik.

* + - 1. Kompetensi Sosial

UUGD pasal 10 ayat (1) yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74 Tahun 2008 Pasal 3 ayat (6) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Di dalam relasi (guru dan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya (Slameto, 2003: 66).

Dalam kehidupan sosial guru merupakan figur sentral yang menjadi standar (tolok ukur) bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru berperan secara proporsional dalam kehidupan masyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik, keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntutan bagi peserta didik (Triyanto dan Tutik, 2006: 68).

Kompetensi sosial adalah kemampuan sosial seorang guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Secara rinci kompetensi ini mencakup:

1. Berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
2. Berkontribusi terhadap pendidikan pengembangan di sekolah dan masyarakat tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
3. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.
   * + 1. Kompetensi Profesional

Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dimana guru harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida Sarimaya (2008: 17-24) bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Surya (2003: 138) mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74 Tahun 2008 Pasal 3 ayat (7) mengemukakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikannya kepada peserta didik sesuai dengan jenis mata pelajaran. Guru harus menguasai materi secara mendalam dan dinamis agar guru memahami isi materi sehingga guru mampu menjelaskan dan memahamkan secara detail materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mengajar materi yang menjadi keahliannya. Apabila guru mengajar materi yang tidak dikuasainya menyebabkan guru malas membaca sehingga siswa merasa tidak puas dalam menerima penjelasan dari guru. Tanpa kompetensi profesional dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan akan gagal dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi profesional guru tercermin dari hal-hal berikut.

1. Kemampuan penguasaan materi pelajaran.

Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau berkaitan dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. (Farida Sarimaya, 2008: 17-24)

1. Kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah.

Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional. (Farida Sarimaya, 2008: 17-24).

1. Kemampuan pengembangan profesi.

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya.

1. Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Penguasaan wawasan dan bahan ajar akan memberi pengaruh yang besar terhadap efektivitas hasil belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Peters dalam Sudjana (2009) bahwa proses dan hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan guru atas mata pelajaran yang diampunya dan keterampilan mengajarnya. Guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif *ex-post facto* dengan pendekatan komparatif. Disebut penelitian *ex-post facto* karena data yang dikemukakan sudah ada sebelumnya, peneliti tidak melakukan control terhadap variable bebas. Dan bersifat komparatif karena pada penelitian ini membandingkan antara satu variable atau lebih pada waktu yang berbeda.

* 1. **Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Sasaran pada penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas yang sudah tersertifikasi dari tahun 2006/2007 sampai dengan tahun 2014 yang lulus Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Adapun lokasi penelitian di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Sinjai yang sudah lulus Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) pada tahun 2006/2007 sampai dengan tahun 2014 dan telah mengikuti UKG yang berjumlah 17 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel.1. Sebaran Responden

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Sekolah** | **Jumlah Responden** |
| SMA Negeri 1 Sinjai Selatan | 4 orang |
| SMA Negeri 3 Sinjai Selatan | 1 orang |
| SMAN 1 Bulupoddo | 2 orang |
| SMAN 1 Sinjai | 2 orang |
| SMAN 1 Sinjai Tengah | 1 orang |
| SMAN 1 Sinjai Timur | 3 orang |
| SMAN 1 Tellulimpoe | 1 orang |
| SMAN 2 Sinjai Utara | 3 orang |
| **Total** | **17**  orang |

* 1. **Variabel Dan Desain Penelitian**

1. Variabel penelitian

Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, Variabel bebas adalah hasil tes kompetensi PLPG dan variabel terikat adalah hasil tes kompetensi setelah masa retensi pada guru tersertifikasi di Kabupaten Sinjai.

2. Desain penelitian

Desain hubungan antara variabel dapat ditulis sebagai berikut:

O1 C O2

C O3

(sumber: Tuckmen, 1978)

Dimana:

O1 = hasil tes kompetensi PLPG

pada guru tersertifikasi di

Kabupaten Sinjai.

O2 = hasil tes kompetensi( UKG online) setelah masa retensi pada guru tersertifikasi di Kabupaten Sinjai.

O3 = hasil tes kompetensi( UKG offline) setelah masa retensi pada guru tersertifikasi di Kabupaten Sinjai.

C = Masa retensi guru tersertifikasi di Kabupaten sinjai.

* 1. **Definisi Operasional Variabel**
     1. Hasil tes kompetensi PLPG adalah nilai uji kompetensi yang diperoleh dari uji tulis nasional pada saat kegiatan PLPG (dalam penelitian ini data nilai post test guru yang telah tersertifikasi bersumber dari PSG Rayon 1 24 UNM).
     2. Hasil tes kompetensi setelah masa retensi adalah nilai uji kompetensi guru (UKG) online pasca sertifikasi diperoleh dari uji tulis nasional yang dilakukan secara online oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan melalui dinas pendidikan kabupaten/kota. Nilai uji kompetensi guru (UKG) offline merupakan uji tulis nasional yang dilakukan secara offline pascasertifikasi.
     3. Masa retensi merupakan masa rentang/rentang waktu pascasertifikasi (rentang waktu antara PLPG dengan tes UKG).
  2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, tes dan dokumentasi.

* + 1. Wawancara

Dalam wawancara peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden berupa pertanyaan tertulis. Kuesioner ini terdiri dari 16 pertayaan. Kuesioner ini selanjutnya disebarkan ke 17 responden. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya.

* + 1. Tes kompetensi

Yang dimaksud dengan tes kompetensi adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden, dimana materi uji kompetensi tersebut terstandar secara nasional, mencakup kompetensi pedagogik dan kompetensi professional yang tertuang dalam permendiknas No.27 tahun 2007. Melalui PSG Rayon 1 24 UNM, peneliti menggunakan (meminjam) Soal ujian tulis nasional (UTN) yang dikembangkan secara nasional dibawah koordinasi Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG), dan bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah butir tes kompetensi Pedagogik terdiri dari 15 butir soal dan kompetensi Profesional terdiri dari 15 butir soal., dan tes dalam penelitiam ini dilakukan secara offline (tes tertulis).

* + 1. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah hasil kompetensi guru berasal dari post test pada saat kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang dilaksanakan oleh LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam hal ini Rayon 1 24 UNM, dan data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang dilaksanakan secara online oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan melalui Dinas Pendidikan Kab./Kota Sinjai.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis *N-gain*. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan nilai uji kompetensi guru Fisika di Kabupaten Sinjai pasca sertifikasi dan memberikan gambaran tentang guru fisika berdasarkan data yang diperoleh berupa skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, standar deviasi dan varians. Semua hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan perangkat komputer yang diolah melalui program Microsoft Excel 2016. Penyajian rumus tidak ditampilkan karena peneliti hanya menggunakan fasilitas rumus yang disediakan pada Microsoft Execl 2016.

Analisis *N-gain* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai kompetensi guru fisika yaitu dengan menghitung *indeks gain* (*N-gain*). Perhitungan tersebut diperoleh dari nilai *pre-test* (ujian tulis nasional pada saat PLPG) dan nilai *post-test* (ujian tulis nasional yang dilakukan secara online dan offline setelah masa retensi). Peningkatan yang terjadi setelah masa retensi dapat dihitung dengan rumus g-faktor (N-Gain) dengan rumus:

N-gain =

(Sumber: Hake, 1999)

Keterangan :

= Skor post-test

= Skor maksimal

= Skor pre-test

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

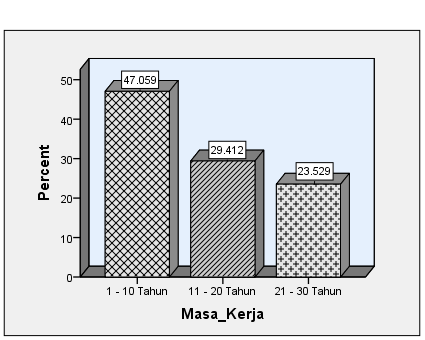
1. **Hasil Penelitian**
2. Deskripsi umum

Peserta uji kompetensi guru mata pelajaran Fisika di Kabupaten Sinjai berjumlah 17 orang yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar distribusi peserta berdasarkan masa kerja dan kualifikasi akademik guru/linieritas pendidikan sebagai berikut:

1. Deskripsi peserta berdasarkan masa kerja

Masa kerja dalam hal ini lama mengajar, semakin lama seorang guru mengajar berarti semakin memiliki kemampuan mengajar yang semakin baik. Rincian masa kerja pada subjek

dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



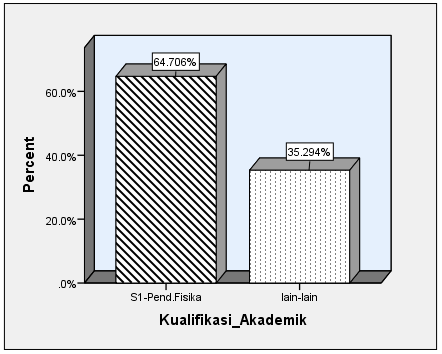
**Persen**

Gambar 1 Distribusi Peserta Uji Kompetensi Guru Fisika di Kabupaten Sinjai Menurut Masa Kerja

Dari gambar 1 terlihat persentasi berdasarkan masa kerja, dimana peserta uji kompetensi yang memiliki masa kerja antara 1-10 tahun sebanyak 8 orang (47,1%), masa kerja 11-20 tahun sebanyak 5 orang (29.4%) dan masa kerja antara 21-30 tahun sebanyak 4 orang (23,5%).

1. Deskripsi peserta berdasarkan kualifikasi akademik/linieritas pendidikan

Kualifikasi akademik/linieritas pendidikan guru dapat menentukan kemampuan guru dalam mengajar serta menunjukkan profesionalisme guru. Berikut ini tingkat kualifikasi akademik subjek penelitian.



S1-Non Pend. Fisika

**Persen**

**Persen**

Gambar 2 Distribusi Peserta Uji Kompetensi Guru Fisika di Kabupaten Sinjai Menurut Kualifikasi Akademik

Terlihat dari gambar di atas, kualifikasi akademik guru mayoritas S1 Pend. Fisika dimana terlihat 64.7 % artinya linier antara *background* pendidikan dengan mata pelajaran yang diampuh, dan tidak bisa dipungkiri masih terdapat 35.3 % guru fisika yang sudah tersertifikasi tidak linier antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian kami menemukan beberapa guru fisika yang berasal dari S1 Teknik elektro, S1 Teknik Manajemen, S1 Teknik Mesin, S1 Tadris IPA, S1 Matematika, dan berdasarkan hasil wawancara guru-guru tersebut rata-rata sudah golongan IV ini artinya bahwa mereka memiliki tingkat kesenioran dan pengalaman yang lebih tinggi.

2. Analisis statistik deskriptif

Data hasil penelitian tentang perbandingan tes kompetensi PLPG dan tes kompetensi setelah masa retensi pada guru tersertifikasi di kabupaten Sinjai, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, standar deviasi dan varians tes kompetensi PLPG dan tes kompetensi setelah masa retensi pada guru.

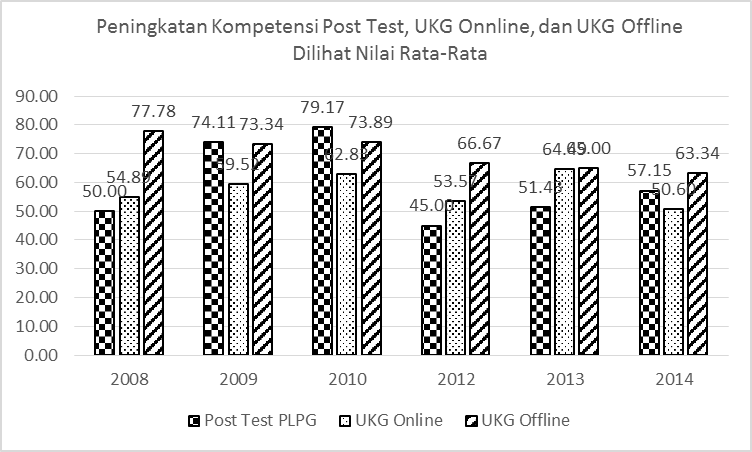
Tabel 1.Analisis Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Tes Kompetensi PLPG | Tes Kompetensi Setelah Masa Retensi | |
| UKG 2015  (*Online*) | UKG 2016 (*Offline*) |
| Jumlah  Skor minimum  Skor maksimum  Rata-rata  Standar deviasi  Varians | 1109,49  44,00  90,00  65,26  15,34  235,35 | 1003,49  37,70  85,37  59,06  11,92  141,98 | 1220,01  56,67  86,67  71,77  8,34  69,60 |

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata tes kompetensi PLPG adalah 65,26, nilai rata-rata tes kompetensi setelah masa retensi UKG 2015 (*Online*) adalah 59,06 dan nilai rata-rata tes kompetensi setelah masa retensi UKG 2016 (*Offline*) adalah 71,77.

1. Statistik Deskriptif Pencapaian Kompetensi Guru Fisika Berdasarkan Masa Retensi Pasca Sertifikasi Guru di Kab. Sinjai

Berikut ini adalah nilai rata-rata hasil uji kompetensi guru peserta PLPG dari tahun 2008-2014, diperlihatkan pada Gambar 3 sebagai berikut:

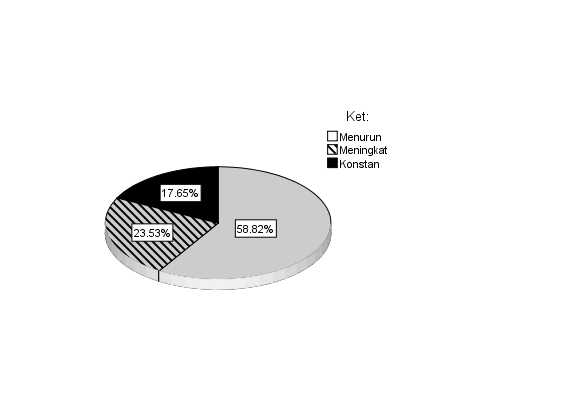
****

Gambar 3 Grafik Peningkatan Hasil Kompetensi Guru Berdasarkan Nilai

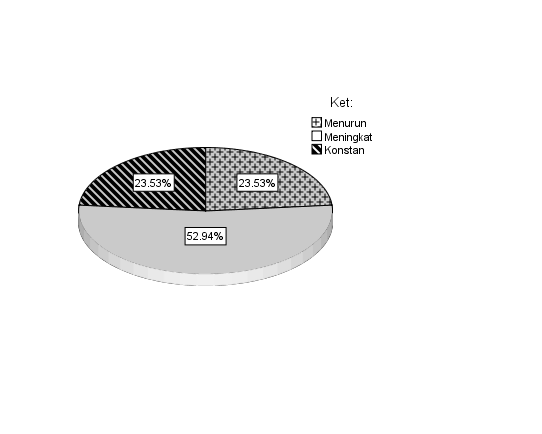
rata-rata

gambar 3 menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam kategori rendah berdasarkan skor rata-rata antara hasil uji kompetensi PLPG dengan hasil uji kompetensi *online*  dan peningkatan kompetensi guru pada kategori sedang berdasarkan skor rata-rata antara hasil uji kompetensi PLPG dengan hasil uji kompetensi *offline.*

1. Peningkatan kompetensi guru jika dilihat dari hasil secara *online* dan *Offline*



Gambar 4 Peningkatan Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Secara *Online*



Gambar 5 Peningkatan Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Secara *Offline*

Gambar.4 menunjukkan perbandingan rata-rata skor kompetensi guru, terlihat peningkatan kompetensi guru cukup rendah jika uji kompetensi dilakukan secara online ini dimana 58.82% peserta tidak ada peningkatan, dan hanya 23.53% peserta mengalami peningkatan dan sisanya 17.65% peserta tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurun dalam hal ini konstan.

Gambar.5 menunjukkan perbandingan rata-rata skor kompetensi guru, terlihat peningkatan kompetensi guru cukup tinggi jika uji kompetensi dilakukan secara offline, dimana 52.94% peserta terdapat peningkatan, dan hanya 23.53% peserta mengalami penurun dan sisanya 23.53% peserta tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurun.

1. Peningkatan kompetensi guru Fisika Kabupaten Sinjai, jika ditinjau berdasarkan masa kerja dan kualifikasi akademik/linieritas pendidikan

Peningkatan kompetensi guru Fisika di Kabupaten Sinjai menurut masa kerja dan kualifikasi akademik/linieritas pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .3 Statistik Deskriptif Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan Masa Kerja

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Masa Kerja | Pos\_Test PLPG | UKG\_Online | UKG\_Offline |
| 1 - 10 Tahun | 67.27 | 60.27 | 71.25 |
| 11 - 20 Tahun | 75.27 | 60.71 | 70 |
| 21 - 30 Tahun | 48.75 | 54.56 | 75 |

Tabel 4 Statistik Deskriptif Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan Kualifikasi Akademik/Linieritas Pendidikan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | |
| Linieritas | | Pos\_Test  PLPG | UKGOnline | UKG  Offline |
|  |  |  |  |  |
| Linier | | 69.78 | 58.98 | 71.82 |
| Tidak Linier | | 56.98 | 59.19 | 71.67 |

1. Analisis N-gain

**Nilai gain digunakan untuk melihat seberapa besar peningkatan nilai uji kompetensi guru fisika di Kabupaten Sinjai berdasarkan hasil *pretest-posttest* pasca sertifikasi.**

**Tabel distribusi frekuensi dan persentase skor peningkatan uji kompetensi guru *online* dan *offline* berdasarkanrentang *N-Gain* dapat dilihat pada tabel berikut:**

**Tabel.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Uji Kompetensi Guru (UKG) *online* berdasarkan rentang N-Gain.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Prsntase (%)** |
| 1 | N-gain ≥ 0,7 | Tinggi | 0 | 0 |
| 2 | 0,3 ≤ N-gain < 0,7 | Sedang | 2 | 11.8 |
| 3 | N-gain < 0,3 | Rendah | 15 | 88.2 |
| **Jumlah** | | | 17 | 100 |

**Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru Fisika terlihat 11.8% guru berada pada kategori sedang dan 88.2% guru pada kategori rendah, dan tidak ada guru Fisika yang berada pada N-Gain kategori tinggi.**

**Tabel.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Uji Kompetensi Guru (UKG) *offline* Berdasarkan Rentang N-Gain.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Prsntase**  **(%)** |
| 1 | g ≥ 0,7 | Tinggi | 0 | 0 |
| 2 | 0,3 ≤ g < 0,7 | Sedang | 7 | 41.2 |
| 3 | g < 0,3 | Rendah | 10 | 58.8 |
| **Jumlah** | | | 17 | 100 |

**Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru Fisika terlihat 41.2% guru berada pada kategori sedang dan 58.8% guru pada kategori rendah, dan tidak ada guru Fisika yang berada pada N-Gain kategori tinggi.**

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa skor rata-rata post test PLPG sebesar 65,26, UKG 2015 (*Online*) sebesar 59,06 dan UKG 2016 (*Offline*) sebesar 71,77 yang berarti skor rata-rata post test PLPG dan skor rata-rata UKG 2015 (*Online*) secara umum peningkatan kompetensi guru berada dalam kategori rendah, karena terdapat peserta yang nilainya jauh dibawa standar kelulusan. Berdasarkan hasil tes tersebut terlihat juga terdapat rentang nilai yang berbeda dan terdapat peserta yang kemampuannya masih dibawa rata-rata, disisi lain terdapat peserta yang sangat tinggi kemampuannya.

**Berdasarkan analasis N-gain sebagaimana pada tabel.6 menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru Fisika terlihat 41.2% guru berada pada kategori sedang dan 58.8% guru pada kategori rendah, dan tidak ada guru Fisika yang berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat u**ntuk hasil tes PLPG skor minimum sebesar 44 (dengan standar ujian tulis nasional (SUTN) ≥ 42 sebagaimana rambu-rambu pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) dan skor maksimum 90 dengan rata-rata 65.28, sementara untuk hasil tes uji kompetensi guru yang dilakukan secara offline dengan standar kelulusan 55 sebagaimana standar kelulusan minimal UKG 2015, terlihat skor minimum 56.67 dan skor maksimum 86.67 dengan nilai rata-rata 71.76 yang berarti secara umum kita melihat adanya peningkatan skor kompetensi guru setelah retensi, dan pada **tabel.5 menunjukkan kompetensi guru Fisika terlihat 11.8% guru berada pada kategori sedang dan 88.2% guru pada kategori rendah, dan tidak ada guru Fisika yang berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat p**erbandingan hasil tes PLPG dengan tes uji kompetensi *online* setelah masa retensi, untuk nilai tes uji kompetensi guru yang dilakukan secara *online* oleh dirjen GTK kemendikbud tahun 2015 pasca sertifikasi dengan standar kelulusan minimal 55, terlihat skor minimum 37.70 dan skor maksimum 85.32 dengan nilai rata-rata yakni 59.05 yang berarti secara umum peningkatan kompetensi guru berada dalam kategori rendah, skor dan kemampuan kompetensi guru tidak ada peningkatan setelah retensi karena terdapat peserta yang nilainya jauh dibawa standar kelulusan. Berdasarkan hasil tes tersebut terlihat juga rentang nilai yang cukup besar dan terdapat peserta yang kemampuannya masih dibawa rata-rata dan disisi lain terdapat peserta yang sangat tinggi kemampuannya. Berdasarkan dari hasil interview dan observasi yang dilakukan, hal ini terjadi karena guru jarang mendapatkan pelatihan pengembangan program pembelajaran, kurang aktif dalam menulis laporan penelitian tindakan kelas, jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengembangan profesinya termasuk pelatihan kajian materi fisika jarang mereka dapatkan, sebagian guru-guru (35,3%) mempunyai latar belakang pendidikan bukan pendidikan Fisika, ada yang berasal dari S1 Teknik elektro, S1 Teknik Manajemen, S1 Teknik Mesin, S1 Tadris IPA, S1 Matematika, selain itu aktivitas yang mereka ikuti di daerah hanya MGMP dan itupun intesitas pertemuannya rendah, kemudian guru masih kurang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi yang dapat menungjang pembelajaran termasuk peningkatan kompetensinya, ini artinya belum secara maksimal memanfaatkan komputer/laptop dalam pembelajaran termasuk untuk pengembangan diri (publikasi ilmiah), guru jarang mendapatkan ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Terdapat hasil yang berbanding terbalik antara uji kompetensi yang dilakukan secara *online* dengan uji kompetensi yang dilakukan secara *offline*, berdasarkan analisis data N-Gain peningkatan kompetensi guru berada pada kategori sedang jika uji kompetensi dilakukan secara *offline* dan berada pada kategori rendah jika uji kompetensi dilakukan secara *online*, hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terutama tidak maksimal dalam penguasaan penggunaan komputer, sementara di era ini guru dituntut agar melek teknologi dan diharapkan guru mampu menguasai teknologi informasi yang bisa membantu segala proses kegiatan termasuk proses peningkatan kemampuan kompetensi.

Tabel 4.3 menunjukkan masa kerja guru Fisika di Kabupaten Sinjai cukup beragam, kategori kelompok masa kerja, yakni kelompok 1: masa kerja 1 – 10 tahun, kelompok 2: masa kerja 11 – 20 tahun, dan kelompok 3: masa kerja 21 – 30 tahun. Peningkatan nilai rata-rata hasil uji kompetensi untuk masa kerja 1–10 tahun, 11– 20 tahun, dan 21-30 tahun relatif hampir sama untuk tes secara *online* dan *offline*. Secara berururan nilai dari post test, UKG *Online*, dan UKG *Offline* diperlihatkan peningkatan untuk masa kerja 1-10 tahun: (67.27), (60.27), (71.25), untuk masa kerja 11 – 20 tahun: (75.27), (60.71), (70), dan untuk masa kerja 21-30 tahun (48.75), (54.56), (75). Berdasarkan nilai rata-rata terlihat hasil UKG *offline* untuk masa kerja 21-30 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya ini dapat disimpulkan bahwa semakin lama seorang guru mengajar berarti semakin banyak memiliki pengalaman dan diharapkan kemapuan mengajar yang semakin baik.

Tabel 4.4 menunjukkan kualifikasi akademik/linieritas pendidikan, kriteria linieritas pendidikan dengan penugasan guru bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang memiliki kualifikasi akademik yang linier dengan bidang penugasannya dibandingkan dengan guru yang memiliki kualifikasi akademik yang tidak linier dengan bidang penugasannya.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa kompetensi guru yang latar belakang pendidikannya linier dengan mata pelajaran yang diampuh memiliki skor rata-rata kompetensi lebih baik dibandingkan dengan yang tidak linier antara kualifikasi akademik dengan bidang penugasannya, hal tersebut dapat dilihat rata-rata skor kompetensi secara keseluruhan untuk yang linier skor rata-rata 66.86 dan untuk yang tidak linier skor rata-rata 62.61. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara guru yang latar belakang pendidikannya linier dengan guru yang tidak linier, meskipun nilai rata-rata hampir sama namun guru yang linier sedikit memiliki rata-rata nilai kompetensi yang lebih baik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang studi perbandingan antara hasil tes kompetensi PLPG dengan hasil tes kompetensi setelah masa retensi pada guru tersertifikasi di Kabupaten Sinjai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan skor kompetensi antara hasil tes PLPG dengan tes uji kompetensi *online* setelah masa retensi terlihat **11.8% guru berada pada kategori sedang dan 88.2% guru pada kategori rendah.**
2. Peningkatan skor kompetensi antara hasil tes PLPG dengan tes uji kompetensi *offline* setelah masa retensi terlihat **41.2% guru berada pada kategori sedang dan 58.8% guru pada kategori rendah**.
3. Terdapat hasil yang berbanding terbalik antara uji kompetensi yang dilakukan secara *online* dengan uji kompetensi yang dilakukan secara *offline*, berdasarkan analisis data N-Gain peningkatan kompetensi guru berada pada kategori sedang jika uji kompetensi dilakukan secara *offline* dan berada pada kategori rendah jika uji kompetensi dilakukan secara *online*.
4. Berdasarkan nilai rata-rata UKG *offline*, untuk masa kerja 21-30 tahun memiliki peningkatan skor kompetensi lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya ini berarti bahwa semakin lama seorang guru mengajar semakin banyak memiliki pengalaman.
5. Terdapat perbedaan antara guru yang latar belakang pendidikannya linier dengan guru yang tidak linier meskipun skor rata-rata hampir sama namun guru yang latar pendidikannya linier memiliki rata-rata skor kompetensi yang lebih baik.

B. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan guru mata pelajaran Fisika di Kabupaten Sinjai untuk lebih giat dalam mempelajari/menguasai dasar teknologi informasi sehubungan era digital yang semakin berkembang pesat saat ini.
2. Disarankan guru mata pelajaran Fisika di Kabupaten Sinjai untuk meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar, dan hendaknya memahami secara baik seluk beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan terutama dalam hal peningkatan kompetensi.
3. Dalam rangka peningkatan kompetensi, guru disarankan lebih banyak membaca buku, artikel maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan untuk menambah inspirasi dan wawasan keilmuan.
4. Guru Mata Pelajaran Fisika di Kabupaten Sinjai yang telah tersertifikasi disarankan untuk berpartisipasi/lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, intensif mengikuti pelatihan ataupun kegiatan workshop*,* aktif dalam melakukan penelitian ilmiah maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan peningkatan kemampuan kompetensi.

**DAFTAR PUSTAKA**

# Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Hake R, Richard. 1999. Analyzing Change/Gain Score. American Educational Research Association’s Division Measurement and Research Methodology. (sumber: [www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf](http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf)).

# Hamalik, Oemar. 2002. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.

Jones, J., Jenkin, M., & Lord, S. (2006). Developing effective teacher performance. London: Paul Chapman Publishing.

Kemdikbud. 2015. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru di Rayon LPTK (Buku 2)*. Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru Kemdikbud.

Kemdikbud.2013*. Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru di Rayon LPTK (Buku 4)*. Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru Kemdikbud.

Martinis Yamin. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia. Dilengkapi UU no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Salinan Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Salinan Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Salinan Lampiran Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Salinan Lampiran Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional

Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi

Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi.* Jakarta: Grasindo.

Sukardjo M, Ukim Kamaruddin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Mulyasa, Enco. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Pratik*, Jakarta : Kecana

Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Modul Pendidikan & Latihan Profesi Guru PSG Rayon 1 24 Universitas Negeri Makassar Tentang Kebijakan Pengembangan Profesi Guru.

Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru : Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.

Sarimaya, farida. 2008. *Sertifikasi guru apa, mengapa, dan bagaimana?.* Bandung: Irama Widya.

Triyanto, Tutik. 2006. Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut

UUGD. Jakarta: Prestasi Pustaka.

# Suyatno. 2008. Panduan Sertifikasi Guru. Jakarta: Indeks.

Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Sudjana, Nana. 2009. Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

# Triyanto, Tutik. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UUGD*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Triyanto, Tutik. .2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi,*

*Kompetensi, dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tuckman, Bruce W. 1978. Conducting Educational Research. New York: Harcourt Brace Javanovich.

Uno, Hamzah. 2007. *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.